

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan manusia, jual beli merupakan kebutuhan dhoruri yaitu kebutuhan yang tidak mungkin ditinggalkan, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli. Jual beli juga merupakan sarana tolong menolong antara sesama manusia, sehingga Islam menetapkan kebolehanannya sebagaimana dalam banyak keterangan Al Qur'an surat Al Baqarah(2) ayat 275

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya :“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

Sebagaiman masyarakat indonesia khususnya masyarakat Grajegan Desa Tampingan Kecamatan Boja setiap penduduknya bermata pencahariaan sebagai pedagang dalam hasil pertanian, entah hasil palawija, buah-buahan dan sayuran. Mereka memenuhi kebutuhannya dengan menjual hasil pertaniannya, masyarakat dusun Grajegan sendiri terkadang masih sering melakukan jual beli hasil pertaniannya melalui sistem tebas dimana sistem tebas disini adalah dengan cara penjual akan[menetapkan harga sesuai dengan lebar dan sempitnya tanah. Setelah ditetapkan harga minimal dan maksimal tanah, kemudian penjual akan melakukan proses pelelangan atau penawaran untuk menentukan harga,

dengan catatan harga tersebut tidak boleh melebihi batas minimal dan maksimal harga yang sudah ditetapkan oleh penjual.

Istilah jual beli yang sering kita dengar adalah suatu pertukaran uang dengan barang dengan cara tertentu, baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain pertukaran harta dengan harta dengan tata cara tertentu atau dengan melalui pertukaran sesuatu yang disenangi dengan sesuatu yang lain melalui cara tertentu juga.¹

Menurut pendapat dari tokoh masyarakat didusun Grajegan berpendapat bahwa jual beli melakukan sistem tebas ini diperbolehkan karena dengan sistem inilah para petani bisa dengan mudah menjual hasil panennya selain itu jual beli dengan menggunakan sistem tebas ini diperbolehkan dalam Islam. Sistem tebas ini sudah cukup lama dilakukan oleh penduduk didusun Grajegan, sejak dari nenek dan kakek mereka sudah melakukan jual beli hasil tebasnya dengan sistem tebas sekitar sejak tahun 1950 an.²

Sistem jual beli tebas yang dilakukan oleh masyarakat didusun Grajegan ini diperbolehkan didalam Islam dikarenakan adanya rasa kepercayaan yang tibul antara petani dan penebas dalam proses pembayararak dengan sistem pembayaran panjar.

¹ Hendi Suhendi, *Fiqih muamalah*, PR. Raja Grafind Persada, 2010, Jakarta.

² Wawancara langsung dengan salah satu tokoh masyarakat didusun Grajegan.

Dalam membahas kesejahteraan, tentu harus diketahui dahulu tentang pengertian sejahtera. Sejahtera menurut W.J.S Poerwadarmita adalah aman, sentosa, dan makmur. Sehingga arti kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pada dasarnya semua manusia, keluarga, komunitas dan masyarakat memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial.

Undang-undang no 13 tahun 1998 tentang ketentuan pokok kesejahteraan masyarakat memuat definisi tentang kesejahteraan masyarakat adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat baik materil maupun seperitual yang diliputi oleh rasa takut, keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap masyarakat untuk mengadakan usaha penemuan kebutuhan jasmani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

³Dan ada riwayat lain sahabat anas bin malik juga meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْعَنْبِ حَتَّى يَسْوَدَّ وَعَنْ بَيْعِ الْحَبِّ حَتَّى يَشْتَدَّ

Artinya :*“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang penjualan anggur hingga berubah menjadi kehitam-hitaman (anggur hitam) dan penjualan biji-bijian yang belum mengeras” (HR. Abu daud no. 3371, no. Tirmidzi no. 1228, Ibnu Majah no. 2217 dan Ahmad 3:250. Syaikh al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).*

³blogspot.co.id/2013/05/pengertian-kesejahteraan-sosial-8.html.

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan mengeluarkan zakat dimana dengan cara ini lah Islam menilai seseorang sudah mampu dikatakan sejahtera atau belum.

Menurut Umar bin al- khatab zakat disyari'atkan untuk merubah mereka yang semula *mustahiq* (penerima) zakat menjadi *muzakki* (pemberi). Hemat, ini hanya dapat diwujudkan jika hanya zakat tidak hanya sekedar dimaknai secara tekstual, dan distribusikan sebagai pemberiaan dalam bentuk konsumtif , untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Akan tetapi perlu dilakukan inovasi dan pembaharuan pemahaman dalam bentuk penalaran utamanya tentang harta benda atau profesi yang hasilnya dikenakan beban zakat, dan pendistribusannya sebagian diberikan dalam bentuk dana untuk kegiatan produktif. Dengan demikian *mustahiq* dapat memutar dana tersebut, sehingga dapat menjamin kebutuhan sehari-hari dan mengembangkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jangka panjang.⁴

⁴ Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004, hlm. 259.

Tabel 1.1
Data pendapatan petani yang memiliki luas lahan 10.000 m² atau 1 hektar dengan menggunakan sistem Tebasan pada tahun 2015

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Bulan</i>	<i>Luas Lahan</i>	<i>Pendapatan</i>
1	Sumarno	Maret-April	10.000 m ² atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 10.500.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m ² atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 12.000.000,-
2	Basirun	Maret-April	10.000 m ² atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 12.500.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m ² atau 1 hektar	4,5 ton atau Rp. 13.500.000,-
3	Kasan	Maret – April	10.000 m ² atau 1 hektar	3,75 ton atau Rp. 11.250.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m ² atau 1 hektar	3,75 ton atau Rp. 11.250.000,-
			Jumlah	Rp. 71.000.000,-
			Rata-rata	Rp. 11.834.000,-

Sumber : wawancara langsung dengan petani pada tanggal 25 Januari – 20 Maret 2016 di Dusun Grajegan

Tabel 1.2
Data pendapatan petani yang memiliki luas lahan 5.000 m²
atau ½ hektar dengan menggunakan sistem Tebasan pada
tahun 2015

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Bulan</i>	<i>Luas Lahan</i>	<i>Pendapatan</i>
1	Sukijan	Maret- April	5.000 m ² atau ½ hektar	2 ton atau Rp. 6.000.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m ² atau ½ hektar	2 ton atau Rp. 6.000.000,-
2	Kamani	Maret- April	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 5.000.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.500.000,-
3	Ngasimin	Maret – April	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.250.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m ² atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.500.000,-
			Jumlah	Rp. 30.250.000,-
			Rata-rata	Rp. 5.042.000,-

Sumber : hasil wawancara langsung dengan petani di dusun Grajegan pada tanggal 25 Januari sampai 20 Maret 2016.

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang luas lahan pertaniannya 1 hektar di dusun Gajegan adalah sekitar Rp. 71.000.000,- dengan pendapatan rata-rata adalah sekitar Rp. 11.534.000,- dari tiga petani sebagai berikut : Bapak Sumarno pada

musim pertama masa panen beliau mendapatkan Rp 10.500.000,- dan musim panen yang kedua beliau mendaatkan Rp 12.000.000,- dengan jumlah pendapatan selama satu tahun adalah Rp. 22.500.000,-. Kemudian Bapak Basirun pada musim pertama masa panen beliau mendapatkan Rp. 12.500.000,- kemudian musim kedua masa panen beliau mendapatkan Rp. 12.500.000,- yang terakhir Bapak Kasan ada masa panen pertama dan kedua beliau teta mendapatkan Rp. 11.500.000,-.

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang luas lahannya sebesar $\frac{1}{2}$ hektar meiliki jumlah sekitar Rp. 30.250.000,- dengan rata-rata pendapatan sekirat Rp. 5.042.000,- dari tiga petani sebagai berikut : Bapak Sukijan pada masa panen pertama dan kedua beliau mendapatkan Rp. 6.000.000,- keudian Bapak Kamani pada masa panen pertama beliau mendaptkan Rp. 5.000.000,- dan pada masa panen kedua beliau mendapatkan Rp. 4.500.000,- kemydian Bapak Ngasimin pada awal masa panennya beliau mendapatkan Rp. 4.250.000,- dan pada masa panen kedua beliau mendapatkan Rp. 4.500.000,-

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan sistem tebasan para petani yang memiliki luas Lahan sebesar 1 hektar di dusun Grajegan memiliki pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp. kemudian para petani di dusun Grajegan yang tidak menjual hasil panennya menggunakan sistem tebasan memiliki pendapatan dengan rata-rata Rp. 11.534.000,- dan yang memiliki luas lahan pertanian $\frac{1}{2}$ hektar memiliki pendapatan dengan rata-

rata Rp. 5.042.000,- dengan demikian, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema analisis penghasilan petani dengan sistem tebas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pendapatan dari petani di Dusun Grajegan sudah memenuhi batas untuk bisa mengeluarkan zakat baik itu zakat fitrah ataupun zakat mal sehingga masyarakat tersebut bisa dikatakan sejahtera bila masyarakat sudah mampu membayar zakat. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema analisis penghasilan petani dengan sistem tebas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dan untuk mengetahui diantara faktor yang mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat Grajegan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sistem tebas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Grajegan”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis penghasilan petani dengan sistem tebasan di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis.
2. Memberikan pengalaman langsung dibidang perekonomian terutama masalah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan yang baik bagi masyarakat sekitar khususnya Dusun Grajegan itu sendiri dalam rangka pengaruh dari sistem tebas.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang ingin mengungkap kejelasan tentang analisis penghasilan petani dengan sistem tebas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Grajegan. Sumber datanya berupa data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan berupa buku-buku tentang teori jual beli sistem tebasan yang meliputi teori tentang harga, produk, dan teori tentang kesejahteraan. Sumber data lapangan adalah para pelaku praktek tebasan di dusun Grajegan.

2. Metode Penelitian

Jenis analisis data yang dipakai adalah kualitatif. Artinya penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika antara fenomena yang diteliti dengan menggunakan logika ilmiah, di mana permasalahan penelitian akan dijawab melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.⁵ Secara lebih spesifik metode analisis data yang digunakan adalah metode Deskriptif yakni pencarian fakta inteprestasi yang tepat,⁶ metode deduktif dan juga metode komparatif.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang sumber datanya diperoleh dari fakta-fakta yang terjadi di masyarakat yaitu tentang praktek jual beli hasil panen dengan menggunakan sistem tebas yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat petani didusun Grajegan desa Tampingan Kec. Boja Kab. Kendal.

⁵Saifudin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, hlm.5.

⁶Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, hlm.63.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penyusun berusaha menggambarkan kondisi pelaksanaan jual beli hasil panen dengan menggunakan sistem tebas.

c. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian ini yang menjadi populasi adalah para petani di dusun Grajegan.

d. Sampel dalam pengambilan sampel dan populasi yang dijadikan obyek penelitian, penyusunannya menggunakan teknik sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi di beri peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota *sampling*.⁷ Sedangkan jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sample*, yang artinya memilih sekelompok subyek yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah di ketahui sebelumnya yaitu 23 petani, 3 orang penebas dan 2 orang tokoh masyarakat didusun Grajegan.

e. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden

⁷ Soetrisno Hadi, *Metodelogi Research*, cet ke 10, Yogyakarta : YFPUCM, 1980, hlm. 80.

yang lebih mendalam dan jauh respondennya sedikit atau kecil.⁸

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Maksud digunakannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang benar dan akurat, yang tidak terdapat dari data dokumentasi. Jenis wawancara yang penyusun gunakan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh narasumber.¹⁰ Wawancara ini akan diajukan kepada petani, pelaku sistem tebas (si penebas).

f. Dokumentasi

Dokumentasi ini sebagai cara untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumen ini biasanya berupa bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, artikel, internet dengan aktifitas petani melakukan transaksi jual beli dengan

⁸Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm.137.

⁹Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi cet. Ket. 8, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 186.

¹⁰Ibid, hlm.188.

menggunakan sistem tebas. Salah satu data sekunder ini adalah foto-foto terkait aktifitas dilahan persawahan dan foto-foto wawancara penulis dengan petani didusun Grajegan.

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data ini terkumpul, penyusun menganalisis data dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa pembahasan yang terkait dengan praktek jual beli dalam bentuk penelitian, kajian ataupun karya lainnya. Berikut ini diantara karya tulis yang menjadikan praktek jual beli yang berkembang dalam masyarakat sebagai objek pnelitiannya.

Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Industri Alisasi Pedesaan Terhadap Taraf Hidup Masyarakat” (Study kasus di RT. 01 RW.02 Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat) ditulis oleh Rajib Gandi Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.¹¹ Skripsi ini berkonsentarasasi untuk mengkaji tentang

¹¹Rajib Gandi, “ Pengaruh Industri Alisasi Pedesaan Terhadap Taraf Hidup Masyarakat Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumu, Provinsi Jawa Barat”, Skripsi Program Pendidikan Departemen Sains

pendapatan kedua responden yang mengalami peningkatan dan sudah tidak ada lagi responden yang taraf hidupnya menurun saat ini.

Skripsi yang berjudul “ Pola Tindakan Ekonomi Petani pada Jual Beli Padi dengan Koperasi Unit Desa dan Industri Penggilingan Padi” (Study Kasus di Desa Karang Kecamatan Karangnom Klaten).¹² Disusun oleh Panggah Rihandoko Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Didalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji pola tindakan ekonomi Granoveter. Peneliti ini juga akan melihat motif para petani melakukan transaksi jual beli padi yang memakai sistem menebas dengan KUD maupun industri penggilingan padi.

Skripsi dengan judul “Pola Tindakan Ekonomi Petani Pada Jual Beli Padi Dengan Koperasi Unit Desa dan Industri Penggilingan” “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pasir Kebon Dengan Sistem Tebas” (Study Kasus di Dusun Balong Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta).¹³ Disusun oleh Haikal Robik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2011.

¹²Panggah Rihandoko “Pola Tindakan Petani Pada Jual Beli Padi dengan Koperasi Unit Desa dan Industri Penggilingan Padi didesa Karang Kecamatan Karangnom Klaten”., Skripsi Program Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta, 2009.

¹³Haikal Robik, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pasir Kebon dengan Sistem Tebas didusun Balong Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta”., Skripsi Program Pendidikan Muamalat Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Yogyakarta. Didalam penelitian bentuk skripsi ini peneliti hanya meneliti jual beli pasir kebon dengan sistem tebas.

F. Kelebihan Peneliti

Dengan demikian setelah melakukan eksplorasi terhadap beberapa karya tulis yang diantaranya telah disebutkan di atas, penyusun menyadari dan memposisikan diri bahwa penelitian ini berbeda dengan skripsi – skripsi diatas baik objek kajian yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, dari beberapa kajian pustaka diatas yang menjelaskan jual beli sistem ijon dalam bentuk skripsi, hanya menjelaskan pola tindakan jual beli dengan skala pembahasan yang luas, disini penyusun belum menemukan karya skripsi yang membahas tentang mekanisme jual beli sistem tebasan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab, yang masing-masing bab mempunyai kekerkaitan satu sama lainnya, maka peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang akan menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat suatu penelitian ilmiah, yaitu menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini

merupakan pembahasan pendahuluan dari pembahasan dalam bab-bab berikutnya.

Kemudian untuk mengetahui teori-teori tentang jual beli dengan sistem tebasan yang meliputi pengertian dari jual beli tebasan, teori tentang produk, teori harga, syarat dari jual beli dan teori tentang kesejahteraan masyarakat menurut prospektif Islam ditemukan dalam bab dua, karena tanpa mengetahui teori-teorinya tidak akan dapat menyelesaikan masalah.

Dalam bab ketiga skripsi ini mendefinisikan tentang praktek sistem tebasan di dusun Grajegan. Bab ini merupakan jawaban mengenai faktor apa yang menjadi penyebab praktek jual beli dengan menggunakan sistem tebasan.

Bab keempat adalah pembahasan yang bersifat analisis mengenai jual beli dengan menggunakan sistem tebasan terus dilakukan.

Bab kelima merupakan penutup dengan menjelaskan kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, serta perlunya saran-saran penting demi kebaikan dan kesempurnaan penelitian ini, kemudian penelitian di tutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lainnya.